

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Partai Komunis Indonesia atau PKI ditetapkan tahun 1924. Partai Komunis Indonesia adalah partai yang menganut aliran komunis yang artinya tidak mempercayai adanya Tuhan. PKI memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat komunis, baik secara parlementer maupun revolusioner. Sebagaimana yang tercantum pada mukaddimah AD/ART PKI yang juga terdapat dalam buku pedoman ABC Revolusi Indonesia, PKI menyatakan bahwa hari depan revolusi Indonesia adalah komunis. PKI berkiblat pada paham *Marxisme* yang dipelopori oleh Karl Marx dan landasan yang dipakai adalah *class conflict*.¹

Gerakan Partai Komunis Indonesia tidak berbeda dengan berbagai kegiatan organisasi komunis di negara-negara lain, khususnya di negara-negara berkembang. Gerakan PKI merupakan rangkaian dari kegiatan komunis internasional. Gerakan komunis di Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah, sebagian Eropa, Amerika dan Asia Tenggara memiliki komando yang sama dengan taktik dan strategi yang sama pula. Gerakan tersebut saling berhubungan dan saling membantu satu sama lain. Gerakan *Marxisme* ditujukan ke seluruh masyarakat internasional sehingga bersifat universal. Setiap organ komunis harus saling mendukung perjuangan komunis lainnya.

¹Aminuddin Kasdi, *Tragedi Nasional 1965* (Surabaya: UNESA University Press, 2008), 55.

Gerakan komunis di berbagai negara di dunia tetap menjadi tanggung jawab organisasi komunis internasional terhadap setiap gerakan merupakan suatu pola perjuangan yang sudah digariskan dalam usaha memperluas pengaruh komunis di seluruh dunia. Bantuan negara komunis terhadap gerakan komunis tidak terbatas bantuan moril, tetapi juga meliputi material dan kegiatan diplomasi.

Suatu hal yang perlu digarisbawahi adalah bagaimanapun besarnya perbedaan di antara negara-negara komunis dalam masalah tertentu. Namun, dapat dipastikan bahwa gerakan tersebut akan mengambil sikap memilih induknya: RRC (Republik Rakyat Cina) atau Rusia. Selain itu, bagaimanapun loyalnya sebuah gerakan-gerakan komunis akan tampil sebagai suatu gerakan yang ingin menguasai seluruh dunia.²

Pada 11 Agustus 1948, untuk pertama kalinya Muso menginjakkan kakinya lagi di Yogyakarta. Ketika itu, ia datang dengan paspor atas nama Suprpto, nama samarannya sebagai sekretaris Supriano, seorang pejabat yang pernah diutus oleh pemerintah Republik Indonesia guna mengadakan perundingan-perundingan dengan Uni Soviet.³ Muso, seorang tokoh PKI yang telah lama tinggal di Rusia, kembali ke Indonesia, Muso menurut banyak pihak adalah seorang yang diutus oleh gerakan komunis internasional untuk melaksanakan koreksi terhadap revolusi Indonesia. Kehadiran Muso sendiri disambut hangat oleh para aktivis sayap kiri yang menganggap bahwa Muso dapat memperbaiki arah dan semangat revolusi Indonesia. Setelah

²Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2012), 2-3.

³Aan Ratmanto, *Kronik TN: ITentara Nasional Indonesia 1945-1949* (Yogyakarta: Mata Padi Presindo, 2013), 110.

Muso ada di Indonesia, ia banyak melakukan tindakan Muso dengan cepat juga melakukan konsolidasi untuk menyatukan seluruh gerakan kiri.⁴

Pada 14 Agustus 1948, dalam Front Demokrasi Rakyat (FDR), “Revolusioner, dimuat arti kel Muso: “Usul-usul Tentang Front Nasional”, untuk pertama kali. Sekembalinya di tanah air, Muso memaparkan rencana lebih lanjut mengembangkan revolusi pembebasan nasional atas dasar front persatuan nasional anti-imperialis. Pada tanggal 21 Agustus 1948, politik biro CC PKI mengajukan inisiatif untuk menyatukan PKI dengan partai Sosialis Amir Sjarifoeddin, dan partai buruh yang sudah bergabung dalam FDR, menjadi satu-satunya Partai Komunis Indonesia.⁵

PKI yang awalnya merupakan suatu organisasi sosial yang menentang terhadap semua ketetapan-ketetapan pemerintah, kemudian PKI melakukan pemberontakan di beberapa daerah. Pada tahun 1948 PKI melakukan pemberontakan di Madiun selama satu bulan. Pemberontakan bisa dikatakan sebentar dibandingkan dengan penjajahan Jepang di Indonesia yang sudah cukup meninggalkan beban mental bagi masyarakat Madiun.

Pada tanggal 18 September itu telah meletus pemberontakan PKI di Madiun. Keadaan Madiun sejak beberapa waktu telah menjadi hangat, karena pasukan-pasukanyang dikirim langsung oleh pemerintah pusat menduduki pabrik gula, mengadakan latihan-latihan sendiri, tempat memberi tahu pasukan-pasukan TNI setempat, memukuli buruh balai kota dan menembak mati seorang buruh. Pasukan TNI setempat (Brigade 29) melucuti pasukan-

⁴Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948*, 11.

⁵D.N. Aidit, et al, *PKI Korban Perang Dingin: Sejarah Peristiwa Madiun 1948* (Jakarta: Era Publisher, 2001), 53-55.

pasukan yang dikirim pemerintah pusat, suatu insiden yang bukan untuk pertama kalinya, bahkan sudah berkali-kali terjadi selama sejarah republik. Setelah pasukan PKI merebut kekuasaan di Madiun, maka oleh “Front Nasional” yang dipimpin oleh SOBSI (Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia), diangkatlah wakil wali kota Supardi menjadi pejabat residen. Pada tanggal 18 September 1948 siang terjadi perebutan kekuasaan di Madiun oleh “Buruh dan sebagainya”. Memang pada hari-hari terakhir, para pemimpin PKI tampak sangat aktif. Kolonel Jokosuyono dan anggota stafnya aktif di Madiun. Amir dan Muso berkeliling di daerah Semarang, Pati, Madiun untuk menggerakkan massa dalam berbagai rapat akbar. Semenjak tanggal 12 September, dengan cara yang teratur, ternyata mereka telah merebut kekuasaan di desa-desa yang terletak di sekitar Madiun. Pada tanggal 18 September 1948 selesailah perebutan kekuasaan atas seluruh Madiun. Dari sana kaum Komunis merencanakan hendak menguasai seluruh Jawa dan RI.⁶

Peristiwa Madiun memang tidak bisa lepas dari nama Soemarsono, baik oleh kalangan PKI maupun lawan PKI. Kesaksian seorang pelaku sejarah yaitu Soemarsono mengatakan “saya sebagai orang yang bergerak pertama-tama, sebab waktu itu rombongan PKI Muso, Amir Sjarifuddin dan lain-lain sedang dalam tur dan tidak ada di Madiun. Saat itulah meletus Peristiwa Madiun. Dengan demikian figur yang terlihat itu, yang paling besar itu, di sini adalah saya, Soemarsono. Meski saya bukan pimpinan Lasykar Pesindo (Lasypo), orang-orang melihat yang punya pengaruh dalam gerakan

⁶A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 8 Pemberontakan PKI* (Bandung: Angkasa 1988,), 235-239.

itu adalah saya, saya mereka lihat sebagai tokoh kiri di Madiun. Yang dinggap berontak di Madiun itu memang dari golongan kiri. Sebenarnya siapa dari pihak PKI yang bertanggung jawab atas peristiwa Madiun; saya ataukah Politbiro? Saya bisa menjawab: saya tidak mungkin menjawab atas peristiwa itu sebab ada atasan saya, yaitu Politbiro.

Jadi, sebelum saya berani melakukan aksi di Madiun, yaitu melucuti pasukan-pasukan gelap termasuk polisi, sebelum itu saya mesti bertemu dengan Pak Muso, bertemu dengan Amir Sjarifuddin di Kediri. Lalu di Kediri saya melakukan perundingan, diskusi dengan Bung Amir dan Pak Muso. Akhirnya diambil kesimpulan untuk bertindak saja! Bertindak itu artinya: aksi saja! Lucuti saja! Bisa itu? Ya bisa saja!, dan saya dipeluk pak Muso. Maksudnya ya, sukses!. Saya memang terpikir advis pada Pak Amir dan Pak Muso dan tidak merembuk dengan pemerintah daerah sebab Muso itu pimpinan partai yang tertinggi (yang dulu dinamakan sayap kiri kemudian diubah menjadi Front Demokrasi Rakyat, FDR) pimpinan Muso dan Amir.⁷

PKI menyusun pemerintahan di Madiun. Setelah merebut kekuasaan, FDR (Front Demokrasi Rakyat) lalu membentuk pemerintahan dengan nama Pemerintah Front Nasional. Sumarsono dari Pesindo kemudian ditempatkan sebagai Pesindo dan bekas wakil walikota Madiun. Komandan Militer dipimpin oleh Jokusuyono, bekas pemimpin tertinggi TNI Bagian Masyarakat, sedangkan yang diangkat sebagai residennya adalah AbdulMotalib dari Pesindo dan bekas wakil Presiden Surabaya yang

⁷Hersri Setiawan, *Negara Madiun? (Kesaksian Soemarsono Pelaku perjuangan)* (Jakarta: Fuspend, 2002), 90-93.

berkedudukan di Jombang. Seluruh kepolisian dibubarkan, dan mulai memilih tenaga-tenaga baru. TNI dilucuti seluruhnya. Dewan desa banyak yang diorganisasi sesuai dengan keadaan.⁸

Setelah Madiun berhasil dikuasai, pasukan PKI/Muso segera menduduki tempat-tempat strategis di sekitar kota Madiun terutama lapangan terbang Maospati, Magetan dan daerah-daerah sekitarnya dan Sarangan ditetapkan sebagai pos terdepan untuk menghadapi serangan pasukan Pemerintah dari arah Barat. Di Pagokan dan Gorang Goreng mereka telah melakukan penangkapan-penangkapan terhadap lawan-lawan politiknya dan para pejabat pamong praja.

Di daerah Ponorogo yang merupakan pusat konsentrasi komunis ini juga terjadi kerusuhan dan pembunuhan kejam, sebagaimana di Madiun. Di daerah ini orang-orang komunis menggunakan “warok-warok Ponorogo”. Warok-warok ini kebanyakan terkena hasutan-hasutan PKI, yang kemudian dipakai sebagai tukang PKI untuk menindak dan menakut-nakuti mereka yang bandel terhadap kekuasaan PKI. Banyak terjadi penculikan dan penganiayaan. Di sana-sini terdapat mayat yang menjadi korban keganasan PKI, yang kebanyakan terdiri atas pejabat Pamong Praja dan orang-orang beragama.⁹ Untuk melancarkan tujuannya menguasai pemerintahan Madiun, PKI melakukan pembunuhan-pembunuhan terhadap tokoh-tokoh penting. Bahkan para ulama dan santri, beberapa pemimpin Partai Islam Indonesia, Masjoemi, Gerakan Pemoeda Islam Indonesia-GPII, Peladjar

⁸A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemedekaan Indonesia Jilid 8 Pemberontakan PKI*

⁹Suratmin, *Kronik Peristiwa Madiun PKI 1948*, 35-36.

Republik Indonesia-TRIP, Tentara Genie Peladjar-TGP, Guru-guru Sekolah, aparat pemerintah ditangkap dan dibunuh. Pembunuhan yang luar biasa ganasnya dilaksanakan oleh FDR/PKI di luar kota Madiun. Di kaki Gunung Wilis di daerah Dungus Kresek Madiun terdapat pemakaman massal dari ulama yang ditangkap dari beberapa pesantren.¹⁰

Di Pondok Modern Darussalam Gontor, keadaan yang semula tenang menjadi penuh kekhawatiran. Meskipun jarak antara Gontor-Madiun terpaut sekitar 40 kilometer, semua peristiwa itu membuat para santri resah. Mereka khawatir akan menjadi korban situasi yang tidak menguntungkan itu. Sebagian santri kemudian ada yang minta izin pulang, khususnya mereka yang bertempat tinggal tidak jauh dari pondok. Sementara itu yang lain masih banyak yang tetap tinggal di dalam pondok. Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal sebagai pimpinan pondok mencoba bersikap tenang sambil berpikir tentang langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatisipasi keadaan tersebut. Kyai Ahmad Sahal dan Kyai Imam Zarkasyi kemudian bermusyawarah dengan beberapa santri seniornya, seperti Ghozali Anwar dan Shoiman. Dari musyawarah itu lalu ditetapkan bahwa melawan pemberontak sesuatu yang tidak mungkin. Satu-satunya jalan yang bisa ditempuh adalah menyelamatkan diri dari para pemberontak dengan cara mengungsi.

Semula Kyai Imam Zarkasyi dan Kyai Ahmad Sahal agak enggan untuk mengungsi, karena betapapun ia merasa bertanggung jawab atas sekitar 200 santri yang ada di pondok waktu itu. Namun, karena bujukan santri

¹⁰Ahmad Masyur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani, 2014), 483-484.

Ghozali Anwar dan kawan-kawan akhirnya kedua kyai tersebut mau juga untuk mengungsi. Untuk menjaga pondok selama pengungsian berlangsung sekaligus menghadapi PKI jika sewaktu-waktu datang , secara khusus kedua kyai tersebut menugaskan santri Shoiman untuk menjaga Pondok Modern Darussalam Gontor selama kyai mengungsi.¹¹

Dari paparan di atas yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti lebih spesifik lagi ketika para santri dari Gontor melawan PKI demi melindungi sang kyai. Karena yang di ketahui yang melawan PKI adalah tentara Hizbullah, akan tetapi di sini ada santri yang berbasik santri tulen. Dalam artian mereka tidak di didik militer tetapi mereka berani melawan PKI. Berdasarkan uraian di atas , maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “*Peran Santri Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Menangkal Pemberontakan PKI 1948*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Rumusan masalah dilakukan agar permasalahan tetap berada pada lingkup yang sesuai serta terarah.

Adapun rumusan masalah akan dituangkan dalam beberapa pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor?

¹¹Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Darussalam Press, 1997), 139.

2. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 1948?
3. Bagaimana peran para santri dalam menghadapi pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 1948?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang dipaparkan penulis di atas, penulis memiliki tujuan dari hasil penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui Sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 1948.
3. Untuk mengetahui bagaimana peran para santri dalam penumpasan Partai Komunis Indonesia (PKI) di Pondok Modern Darussalam Gontor tahun 1948.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari tulisan ini adalah:

1. Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan S1 pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya
2. Bagi Penulis: untuk mengetahui peran santri dalam pemberontakan PKI di Pondok Moderan Darussalam Gontor.

3. Bagi Masyarakat: meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sejarah Partai Komunis Indonesia (PKI) dan peran penting para santri dalam penumpasan pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo 1948.
4. Bagi Universitas: sebagai bahan perpustakaan dan studi banding bagi mahasiswa yang melakukan penelitian tentang masalah yang sama.
5. Bagi Umum: dapat digunakan sebagai informasi dalam pengembangan penelitian berikut. Juga dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi pembaca.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penulis menggunakan Pendekatan sosiologis digunakan untuk menggambarkan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan. Antara individu maupun golongan yang akan menimbulkan suatu dinamika kehidupan dan perubahan sosial akan bermuara pada terjadinya mobilitas sosial.¹²

Sebagaimana dijelaskan oleh Weber, tujuan penggunaan sosiologi adalah untuk memahami arti subjektif dari kelakuan sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti objektifnya. Dari sini tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkaji sejarah pada pencarian arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif sehingga pengetahuan teoritislah yang akan mampu membimbing sejarawan dalam

¹²Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), 171.

menemukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peranan, teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai masalah peran para santri dalam menangkul pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo pada tahun 1948 belum banyak dilakukan penelitian. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh para penulis sampai saat ini adalah sebagai berikut:

1. Buku yang berjudul *Menggali Mutiara Perjuangan Gontor* karangan Ahmad Suharto tahun 2014. Dalam buku ini dibahas mengenai sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.
2. *Denyut Nadi Santri* karangan Muhammad Arwani tahun 2001. Dalam buku ini dibahas mengenai asal mulanya berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo serta sedikit menyinggung tentang

¹³Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2007), 23.

perjuangan membangun Pondok mulai dari zaman dahulu sampai sekarang.

3. *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern* karangan Imam Zarkasyi tahun 1997. Dalam buku ini membahas semua permasalahan yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor mulai dari awal berdirinya Pondok, mempertahankan dari penjajah, serta membantu mengusir para penjajah dari Bumi Pertiwi yang sekaligus ikut serta mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaannya sampai pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) yang ada di Pondok Modern Darussalam Gontor itu sendiri.

Dari beberapa buku yang telah ditemukan, penelitian ini lebih spesifik pada pembahasan peran santri dalam merangkul pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam pengumpulan sumber dan penyajian data dalam penulisan ini:

1. Heuristik

Penelitian ini adalah *library research* (penelitian kepustakaan), secara definitif kajian pustaka, penelitian terdahulu, studi pustaka, tinjauan pustaka menurut pemahaman lain, mempertimbangkan keluasaan bahan bacaan, khususnya literatur yang memiliki objek yang diteliti. Maka penelitian ini dilakukan dengan cara mengkaji dari beberapa buku

Zarkasyi. Buku ini juga disimpan di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo sebagai bukti sejarah Gontor pada masa itu.

Sumber sekunder yang saya dapat yaitu:

- e. Buku yang berjudul “Denyut Nadi Santri” yang dikarang oleh alumni Gontor sendiri yaitu Muhammad Irwani.
- f. Buku yang berjudul “Menggali Mutiara Perjuangan Gontor” yang dikarang oleh alumni Gontor sendiri yaitu Ahmad Suharto.

2. Kritik

Pada tahap kritik ini, penulis mengkritik sumber yang telah didapat. Baik sumber primer ataupun sumber sekunder. Dalam tahap kritik ini, penulis mengkritik sumber secara fisik untuk memastikan bahwa sumber yang didapatkan adalah sumber yang benar-benar akurat.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seing disebut dengan analisis sejarah. Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data atau sumber yang sudah diperoleh tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.

4. Historiografi

Pada tahap terakhir ini penulis akan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam tahap ini kemudian menghasilkan sebuah laporan penelitian dengan bukti-bukti yang sudah dianalisis dan dianggap penulis sebagai bukti yang akurat.

H. Sistematika Bahasan

Sistematika pembahasan penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Bab pertama dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua dipaparkan mengenai pembahasan tentang sejarah perkembangan pondok modern Darussalam Gontor, Sejarah berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Kepemimpinan Trimurti (K.H. Ahmad Sahal, K.H. Zainuddin Fannani, K.H. Imam Zarkasyi), Pemikiran K.H. Imam Zarkasyi, K.H. Imam Zarkasyi dalam Organisasi.

Bab ketiga diuraikan sejarah masuknya PKI yang menimbulkan pemberontakan di Pondok Modern Darussalam Gontor, Masa Transisi Jepang dan Belanda di Pondok Modern Darussalam Gontor, Masuknya PKI Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Faktor penyebab terjadinya pemberontakan PKI di Pondok Modern Darussalam Gontor.

